

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Sistem Manajemen Peserta Didik

a. Konsep Manajemen

Secara etimologi, kata “manajemen” berasal dari bahasa Inggris dengan kata kerja *to manage*, yang dapat diartikan sebagai mengurus, mengelola, menjalankan, membina, memimpin dan sebagainya. Sementara dalam bahasa dua penggalan yaitu *mantis* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “menangani”. Sedangkan secara terminologi, manajemen dapat diartikan sebagai ilmu atau seni untuk mengatur segala sesuatu untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini, manajemen dapat dikatakan sebagai suatu seni, dan manajemen juga sebagai ilmu. Manajemen sebagai seni melalui suatu kreativitas, keterampilan dan teknik yang dapat dipelajari melalui latihan dan pendidikan. Seni dalam hal ini bukan seni secara umum, seperti seni musik, seni lukis, seni pahat, dan sebagainya. Dengan demikian, seni dalam manajemen merupakan suatu kreativitas, dan teknik atau cara yang digunakan. Sedangkan manajemen sebagai ilmu (sains) berupa aktivitas berpikir untuk menemukan solusi atas sebuah permasalahan. Manajemen sebagai ilmu, ilmu pengetahuan dalam manajemen telah memenuhi syarat-syarat keilmuan seperti tersusun secara sistematis,

memiliki objek pengenalan, dapat dijadikan sebagai teori, dapat dipelajari dan diajarkan, dan menggunakan metode ilmiah serta prinsip tertentu (Brantas, 2009). Dengan demikian, manajemen sebagai ilmu (sains) telah melewati serangkaian pembuktian ilmiah, dan proses yang sistematis. Antara manajemen sebagai seni dan sebagai ilmu saling berkaitan satu sama lain dan kedua hal ini sangat dibutuhkan dalam aktivitas organisasi.²

Istilah manajemen juga banyak didefinisikan oleh para pakar dalam manajemen, di antaranya:³

- 1) George R. Terry mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses dengan beberapa tindakan yaitu perencanaan, pengeorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya secara efektif, dan efisien dengan memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia.
- 2) Henry Fayol mengemukakan definisi manajemen sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengawasan atau controlling terhadap sumber daya yang tersedia dalam rangka pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.
- 3) Albert Lepawsky menyatakan bahwa manajemen adalah kekuatan (power) dalam memimpin, membimbing, dan memberi petunjuk dalam mencapai suatu tujuan yang ditentukan sebelumnya dalam sebuah organisasi.

² Hartini, Sudirman, and Wardhana, *MSDM (Digitalisasi Human Resources)*.

³ Hartini, Sudirman, and Wardhana.

- 4) James A.F Stoner menyatakan bahwa manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan aktivitas anggota di dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan.
- 5) Frederick Winslow Taylor menjelaskan bahwa manajemen dapat dikatakan sebagai suatu percobaan yang sungguh-sungguh dalam menghadapi berbagai persoalan yang timbul dalam organisasi, atau suatu sistem kerja sama para anggota organisasi dengan menggunakan alat-alat perumusan.
- 6) Marry Parker Foilet mengemukakan definisi manajemen sebagai suatu seni dalam menggerakkan orang lain atau menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain.
- 7) Ricky W. Griffin menjelaskan bahwa manajemen merupakan proses perencanaan, organisasi, koordinasi dan pengawasan atau control terhadap sumber daya yang ada dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.
- 8) Manajemen melibatkan antisipasi, perencanaan, pengorganisasian, komando, koordinasi, dan pengendalian, menurut Lyndak F. Urwick.
- 9) Menurut Handoko, manajemen adalah tindakan pengorganisasian, perencanaan, pengarahan, dan pengawasan upaya individu di dalam perusahaan sambil memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

10) Menurut Siagian, manajemen adalah kapasitas untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dari orang lain untuk mencapai tujuan.

Definisi para ahli mengarah pada kesimpulan bahwa manajemen adalah tindakan mengalokasikan dan mengawasi sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berupaya mewujudkan potensinya melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan pada jalur, jenjang, dan bentuk pendidikan tertentu, sesuai dengan Pasal 1 Ayat 4 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tentang Pengelolaan Peserta Didik.

Lembaga pendidikan berfungsi sebagai sarana pendidikan yang membantu peserta didik mengembangkan karakter moral dan keterampilan memecahkan masalah yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan kehidupan modern sesuai dengan undang-undang negara. Membangun sistem manajemen, yaitu manajemen peserta didik, merupakan salah satu cara yang dilakukan lembaga pendidikan untuk mewujudkannya. Tujuan manajemen peserta didik adalah untuk menjaga anak-anak tetap terkendali sejak mereka masuk sekolah hingga lulus.

Salah satu bidang yang dijalankan oleh MBS adalah manajemen peserta didik. Pengorganisasian atau pengendalian kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, sejak peserta didik datang ke sekolah

hingga mereka pulang sekolah, dikenal sebagai manajemen peserta didik. Manajemen siswa tidak hanya mencakup pencatatan informasi siswa; manajemen siswa juga mencakup elemen-elemen umum yang dapat mendukung upaya siswa untuk tumbuh dan berkembang selama proses persekolahan.

Proses perencanaan dan upaya kegiatan yang disengaja serta pemberian bimbingan berkelanjutan kepada semua siswa di lembaga pendidikan terkait sehingga mereka dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien sejak saat penerimaan hingga siswa meninggalkan sekolah dikenal sebagai manajemen siswa.

Agar kegiatan belajar mengajar di sekolah berjalan lancar, metodis, dan konsisten serta memenuhi tujuan pendidikan lembaga, manajemen siswa berupaya mengendalikan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan siswa. Empat komponen manajemen siswa penerimaan siswa baru, kegiatan kemajuan pembelajaran, pendampingan, serta pengembangan dan pemantauan disiplin dirancang untuk membantu sekolah mencapai tujuan-tujuan ini.

1) Penerimaan Siswa

Proses mencari, mengidentifikasi, dan memikat orang-orang yang memenuhi syarat untuk mendaftar sebagai siswa di lembaga pendidikan yang sesuai dikenal sebagai perekrutan siswa. Berikut ini adalah tahapan penerimaan mahasiswa baru:

a) Pembentukan panitia penerimaan mahasiswa baru

Setiap tahun dibentuk panitia penerimaan siswa baru. Oleh karena itu, panitia ini dibentuk khusus untuk tujuan tersebut dan dibubarkan setelah kegiatan selesai. Kepala sekolah dan beberapa instruktur membentuk panitia penerimaan siswa baru, yang bertugas untuk mengatur semua perlengkapan yang diperlukan, termasuk brosur, persyaratan pendaftaran siswa baru, formulir pendaftaran, papan pengumuman, buku pendaftaran, waktu pendaftaran, dan jumlah pendaftar yang disetujui.

- b) Menetapkan prasyarat penerimaan siswa baru: (1) Usia berdasarkan jenjang sekolah; (2) Fotokopi ijazah; (3) Fotokopi rapor kelas tertinggi; (4) Mengisi formulir; (5) Fotokopi kartu keluarga dan akta kelahiran; (6) Fotokopi KTP kedua orang tua; dan (7) Membayar biaya pendaftaran.
- c) Proses pembuatan dan pemasangan pengumuman penerimaan siswa baru merupakan proses pengumuman penerimaan siswa baru. Proses ini diawali dengan pertimbangan yang telah ditetapkan, kemudian panitia yang bertanggung jawab atas penerimaan siswa baru membuat pengumuman terbuka bagi calon siswa yang memenuhi persyaratan untuk diterima di sekolahnya.
- d) Proses pemilihan calon siswa untuk menentukan apakah mereka diterima atau tidak sebagai siswa di sekolah atau

lembaga pendidikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku disebut seleksi siswa. Berikut ini adalah beberapa teknik seleksi yang dapat dilakukan: a) Melalui ujian atau tes. b) melalui penelusuran kemampuan dan bakat. c) Berdasarkan hasil UAN atau STTB. Karena proses rekrutmen akan menjadi tolok ukur pertumbuhan mahasiswa dan lembaga, maka proses tersebut harus ditangani, diatur, dan diorganisasikan dengan tepat.

- e) Pemberian nasihat merupakan salah satu bentuk pelaksanaan bimbingan mahasiswa.

Karena bimbingan merupakan layanan yang menyeluruh, maka bimbingan tidak dapat dilakukan oleh satu orang saja, melainkan harus didukung oleh seluruh staf sekolah agar pelaksanaannya berjalan lancar. Karena kepribadian dan sikap seseorang dapat berubah dengan cepat, maka pembinaan yang berkelanjutan juga diperlukan selama proses pertumbuhan mahasiswa. Bimbingan merupakan proses yang dilakukan oleh seorang ahli untuk membantu satu orang atau lebih, termasuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa, sehingga penerima bimbingan dapat menggunakan kekuatan dan sumber dayanya sendiri, yang selanjutnya dapat dikembangkan sesuai dengan norma yang berlaku, untuk mengembangkan kemampuannya sendiri dan menjadi mandiri.

Secara khusus, tujuan layanan bimbingan adalah membantu mahasiswa dalam mencapai tujuan perkembangannya, yang meliputi komponen pembelajaran, profesional, sosial, dan personal berupa bimbingan sosial dan personal agar terwujud pribadi yang bertanggung jawab, mandiri, dan taat beragama.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar difokuskan pada pertumbuhan akademis siswa, termasuk tugas-tugas yang diberikan sekolah, dan juga dapat meningkatkan produktivitas kelompok sosial mereka. Bimbingan memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Pemahaman, khususnya layanan yang menghasilkan pengetahuan tentang pihak-pihak tertentu untuk pertumbuhan dan penyelesaian masalah siswa, termasuk pengetahuan tentang lingkungan siswa dan diri mereka sendiri.
- 2) Pencegahan adalah hal yang mengarahkan anak untuk menghindari atau menghindar dari berbagai masalah yang terjadi dan menghambat pertumbuhan mereka.
- 3) Penanggulangan, yaitu penghapusan atau perbaikan masalah-masalah tertentu yang dihadapi anak.
- 4) Dalam rangka pertumbuhan, pemeliharaan, dan pengembangan siswa yang konsisten dan berkelanjutan adalah hal yang mengarah pada pelestarian dan peningkatan potensi dan keadaan yang menguntungkan mereka yang beragam.

Bimbingan memainkan peran penting dalam proses pendidikan karena membantu siswa tumbuh dan berkembang; bimbingan juga

berdampak positif pada kepribadian mereka dan membangun karakter moral mereka.

Selain memberikan bimbingan, pembinaan juga berdampak pada proses pendisiplinan karena memberikan petunjuk tentang tujuan dan manfaat pendisiplinan. Tentu saja pembinaan dilakukan secara terus menerus agar kita tidak pernah melupakan nilai kedisiplinan karena manusia mempunyai kecenderungan untuk lupa. Selanjutnya, pembinaan juga termasuk dalam kegiatan yang ada di sekolah, seperti:

a) Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

Karena OSIS merupakan organisasi siswa yang diakui secara resmi, maka OSIS diselenggarakan di sekolah untuk melatih kepemimpinan siswa dan memberikan wadah bagi siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai. Dengan demikian, semua kegiatan dirancang untuk mencapai tujuan kurikulum sekolah, yang meliputi pengembangan pengetahuan dan keterampilan penalaran, pengembangan keterampilan, dan pengembangan sikap.

OSIS bertanggung jawab atas pembinaan siswa. Siswa diharapkan tumbuh menjadi anggota masyarakat yang baik dan berkontribusi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan menghasilkan individu yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas dan terampil, memiliki akhlak mulia, berkepribadian, mencintai tanah air, dan berkembang menjadi individu yang cakap secara kolektif dan bertanggung jawab atas

kemajuan negara.

b) Kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler dan kokurikuler

Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang sering kali dirancang untuk membantu siswa merasakan dan mengembangkan ilmu yang diperolehnya dari kegiatan intrakurikuler. Untuk lebih memahami atau memperdalam apa yang telah dipelajari, kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti membaca buku tertentu, melakukan penelitian, menulis esai, dan tugas-tugas serupa. Nilai siswa juga ditentukan oleh hasil kegiatan tersebut.

c) Penilaian

Evaluasi adalah prosedur pemantauan yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan tugas, dalam hal ini manajemen siswa. Tujuan dari kegiatan evaluasi adalah untuk menilai dan mengawasi semua kegiatan yang dilakukan oleh semua warga sekolah; dalam hal ini, kegiatan yang dilakukan oleh siswa menjadi penekanan utama. Tugas ini dapat diselesaikan secara langsung melalui kegiatan yang dilakukan siswa dan secara tidak langsung melalui mendengarkan peserta dalam kegiatan penilaian.

2) Tujuan, Peran, dan Dasar-dasar Manajemen Siswa

Salah satu bidang fungsional utama dalam lingkup manajemen sekolah adalah manajemen siswa. Tujuan utama manajemen siswa

adalah untuk merencanakan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan siswa sehingga kegiatan belajar di sekolah dapat berjalan lancar, rutin, dan teratur serta memenuhi tujuan pendidikan lembaga. Selain itu, baik staf maupun masyarakat akan lebih mampu memahami prestasi sekolah jika siswa dikelola dengan baik. Sistem sekolah mencerminkan tingkat kualitas dan pendidikannya. Manajemen siswa pada umumnya berfungsi sebagai sarana bagi siswa untuk mencapai potensi penuh mereka.

Aspirasi, kebutuhan, elemen sosial, kepribadian, dan aspek lain dari potensi siswa semuanya dipertimbangkan. Oleh karena itu, tujuan manajemen siswa adalah merencanakan berbagai kegiatan urusan siswa dan berfungsi sebagai sarana bagi siswa untuk tumbuh secara holistik semaksimal mungkin. Beberapa konsep manajemen siswa dapat meningkatkan mutu siswa yang berprestasi, seperti: a) Siswa harus didorong untuk berpartisipasi dalam semua proses perencanaan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan mereka karena mereka harus dipandang sebagai subjek dan bukan objek. b). Kondisi fisik dan intelektual siswa, status sosial ekonomi, minat, dan faktor lainnya sangat bervariasi. c) Ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik semuanya terlibat dalam pengembangan potensi siswa. Kecuali mereka yang dikecualikan dari tugas-tugas ini berdasarkan ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku, siswa memiliki kewajiban berikut: a) menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan mereka. b) Mematuhi ketentuan peraturan yang relevan. b)

Menunjukkan pertimbangan terhadap guru. d) Ikut serta dalam menjaga infrastruktur, fasilitas, kebersihan, ketertiban, dan keamanan sekolah dalam kondisi baik.

Perencanaan strategis yang mendasar. Tahap-tahap berikut ini membentuk perencanaan ini: a) Menentukan tujuan organisasi b) Memilih tujuan c) Menentukan metode pelaksanaan tertentu d) Menentukan rencana tindakan untuk melaksanakan setiap strategi. e) Melacak dan merevisi rencana.

Skenario Perencanaan. Perencanaan adalah tentang bagaimana membuat pilihan terbaik saat ini, bukan tentang meramalkan masa depan. Kita hanya mencoba menggambarkan masa depan dari masa kini untuk meramalkan semua yang dapat terjadi, bahkan jika kita tidak dapat meramalkan setiap aspek masa depan. Jadi, untuk menjelaskan keadaan masa depan saat ini, kita memerlukan rencana skenario. Mengidentifikasi sejumlah kekuatan eksternal yang signifikan dan memperkirakan dampaknya terhadap organisasi adalah langkah pertama dalam perencanaan skenario. Langkah selanjutnya meliputi: a) membahas tiga kemungkinan skenario masa depan untuk setiap perubahan kekuatan eksternal dan membahas skenario terburuk; b) mengusulkan kemungkinan strategi untuk mengatasi perubahan dalam setiap skenario; d) mengidentifikasi pertimbangan strategi umum; dan e) memilih perubahan eksternal yang paling mungkin terjadi dan menentukan strategi yang paling responsif.

3) Perencanaan untuk Penyelarasan

Organisasi yang perlu meningkatkan strateginya atau mengalami masalah dengan efisiensi internal dapat mengadopsi pendekatan ini. Tujuannya adalah untuk menyelaraskan sumber daya dan misi organisasi dengan lebih baik. Tahap-tahap yang diperlukan adalah sebagai berikut: (1) mendefinisikan misi, program, sumber daya, dan dukungan yang dibutuhkan; (2) menentukan apa yang berhasil dan apa yang perlu disesuaikan; (3) mencari tahu cara melakukan modifikasi; dan (4) menggabungkan perubahan ke dalam rencana strategis.

Berdasarkan berbagai perspektif dan teori, dapat disimpulkan bahwa manajemen siswa mencakup hal-hal berikut: (1) perencanaan siswa; (2) penerimaan siswa; (3) orientasi siswa; (4) manajemen kehadiran dan ketidakhadiran siswa; (5) pengelompokan siswa; (6) evaluasi hasil belajar siswa; (7) tingkat kenaikan kelas siswa; (8) manajemen perpindahan dan putus sekolah siswa; dan (9) kode etik, sanksi, dan manajemen disiplin siswa.

2. Kedisiplinan

Kata Latin "*discipulus*" (yang berarti belajar) adalah asal mula istilah disiplin. Padahal, disiplin itu berpusat pada pengajaran. Proses pembentukan kecerdasan dan karakter anak secara bertahap menjadi individu yang mampu mengendalikan diri dan berkontribusi bagi masyarakat itulah yang dimaksud dengan disiplin. Guru, sebagai pendidik

dan staf, harus bertanggung jawab untuk membimbing apa yang benar, memberi contoh, bersikap pengertian, dan sabar agar anak-anak dapat disiplin. Meningkatkan disiplin anak merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan prestasi akademik mereka.

Pembinaan karakter sejak dini merupakan langkah yang diperhitungkan untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang bermoral baik. Mereka diharapkan menjadi pemimpin masa depan yang dapat membimbing negara menuju tingkat budaya yang lebih tinggi, menjaga prinsip-prinsip moral, dan berperilaku baik. Lebih jauh, generasi yang dihasilkan dari pendidikan karakter diharapkan menguasai ilmu pengetahuan dan senantiasa menghiiasi diri dengan ketakwaan dan agama. Dengan demikian, proses pendidikan membentuk kepribadian siswa menjadi orang yang bermoral baik dan bertanggung jawab selain berfokus pada pengembangan akademis mereka. Mereka mengembangkan kebiasaan di sekolah melalui berbagai kegiatan, termasuk shalat berjamaah, berjabat tangan dan memberi salam saat bertemu instruktur, bersikap sopan kepada orang lain, mengenakan busana yang pantas sesuai dengan hukum Islam, dan bekerja sama menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Selain membentuk karakter religius siswa, perilaku ini juga membantu mereka mengembangkan pola pikir yang disiplin, bertanggung jawab, dan sadar sosial. Perilaku mereka berubah menjadi lebih sopan, terutama saat berinteraksi dengan pendidik dan guru, yang merupakan dampak paling nyata dari penerapan norma moral Islam. Selain itu, setelah menyesuaikan diri dengan suasana yang mendukung dan penuh dengan

nilai-nilai positif, beberapa anak menunjukkan hasil belajar yang lebih menyenangkan, yang merupakan cara lain bahwa pertumbuhan karakter positif ini berkontribusi pada peningkatan prestasi akademis. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam dapat meningkatkan kualitas dan kinerja akademis siswa secara keseluruhan selain menciptakan orang-orang yang bermoral baik. Salah satu metode yang paling efektif untuk mengajarkan karakter adalah disiplin. Menegakkan disiplin membantu banyak individu untuk berhasil. Di sisi lain, kurangnya disiplin sering kali menjadi alasan mengapa banyak upaya untuk membangun sesuatu gagal. Disiplin merupakan hambatan utama bagi pelaksanaan banyak agenda. Salah satu aspek terpenting dari metode penegakan disiplin adalah menanamkan nilai-nilai sehingga siswa memiliki posisi yang solid. Disiplin dapat ditegakkan dengan sejumlah cara, seperti berikut ini:

- 1) Meningkatkan dorongan

Latar belakang yang menginspirasi atau memotivasi individu untuk bertindak dikenal sebagai motivasi. Motivasi ekstrinsik, atau inspirasi dari sumber-sumber di luar diri sendiri, adalah yang pertama dari dua bentuk motivasi. Kedua, motivasi yang berasal dari dalam dikenal sebagai motivasi intrinsik.

Aktivitas sebagai latihan untuk membangun sifat disiplin dan menciptakan kebiasaan patuh. Oleh karena itu, seseorang mungkin terdorong untuk mengembangkan karakter atau watak itu, dan kemudian menjadi terbiasa dengannya. Latihan keagamaan ini benar-

benar membantu siswa dalam memperoleh disiplin dalam semua bidang, dimulai dengan disiplin dalam hal ibadah, sehingga disiplin bukan hanya masalah ibadah tetapi juga pembelajaran. Namun, disiplin pada dasarnya akan berkembang dan berasal dari hasil kesadaran manusia. Di sisi lain, jika disiplin tidak didasarkan pada kesadaran hati nurani, maka disiplin akan menjadi lemah dan berumur pendek.

Orang bertindak dengan berbagai cara karena tekanan, pengaruh orang lain, atau preferensi pribadi. Namun, individu tersebut dapat beralih ke motivasi intrinsik setelah menjalani prosedur tersebut. Individu tersebut bertindak berdasarkan pengetahuannya sendiri setelah menyadari bahwa disiplin memiliki efek yang menguntungkan baginya. Disiplin idealnya diterapkan berdasarkan kesadaran.

- 2) Pelatihan dan pendidikan Pelatihan dan pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan disiplin.

Siswa harus mematuhi sejumlah pedoman atau protokol selama proses pendidikan dan pelatihan. Latihan gerakan, mengikuti aturan atau hukum, mengajar individu untuk hidup berkelompok, mendorong rasa persahabatan, kerja sama yang erat, dan sebagainya adalah beberapa contohnya. Aturan-aturan ini memainkan peran penting dalam mencapai tujuan tertentu. Prinsip-prinsip moral ini juga penting dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Bimbingan

Keberhasilan atau kegagalan pengembangan disiplin juga

dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan orang tua, guru, atau pemimpin terhadap anggota, murid, atau keturunannya. Karena pemimpin berperan sebagai panutan, unsur keteladanan memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana pengikutnya meningkatkan disiplin mereka.

4) Menegakkan aturan

Penerapan aturan biasanya dikaitkan dengan penegakan disiplin (penegakan aturan). "menakut-nakuti aturan, bukan menakut-nakuti individu" adalah motivasi ideal untuk menegakkan aturan. Individu bertindak dengan cara tertentu karena mereka mengikuti aturan, bukan karena mereka mengikuti orang yang mengeluarkan perintah. Hal ini menghasilkan lingkungan yang aman dan menyenangkan jika menjadi kesadaran. Menegakkan disiplin pada hakikatnya adalah mengajarkan seseorang untuk menaati peraturan dan tidak melanggarnya berdasarkan pengetahuan.

5) Menerapkan penghargaan dan hukuman

Hukuman dan penghargaan saling terkait erat. Hal ini tidak akan berjalan dengan baik jika pelaksanaannya dilakukan secara terpisah, terutama dalam hal penerapan disiplin.

6) Membangun tradisi disiplin yang kokoh

Sejumlah tindakan harus dilakukan untuk membangun tradisi disiplin yang positif, antara lain:

- a) Dengan mengingat manfaat dan kerugian dari disiplin, seseorang akan termotivasi untuk menjaga disiplin. Disiplin memiliki

beberapa keuntungan bagi guru dan siswa, termasuk kemampuan untuk belajar secara efisien.

- b) Ingatlah bahwa tujuan yang luhur biasanya membutuhkan ketekunan, usaha keras, dan keyakinan bahwa seseorang tidak boleh menyerah. Setelah maju, seseorang harus menghadapi tantangan dengan keberanian dan sikap kesatria, terlepas dari seberapa besar tantangan tersebut. Namun, disiplin diperlukan untuk melakukan semua itu. Jika seseorang tidak disiplin dalam melakukan pekerjaan yang berdampak signifikan terhadap hidupnya dalam jangka panjang, cita-cita besar tidak akan tercapai. Untuk membuat siswa mematuhi perintahnya meskipun mereka enggan, seorang guru harus terlebih dahulu didisiplinkan.
- c) Memiliki kewajiban: Negara, masyarakat, dan hati nurani pribadi guru semuanya menuntut guru untuk melaksanakan tugas besar yang ada di pundaknya. Guru harus mengemban tugas mendidik dan menyiapkan generasi muda bangsa dengan sungguh-sungguh dan tuntas, dan semua siswa harus banyak belajar untuk masa depan.

Memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik sangat penting untuk menjaga kedisiplinan saat mengerjakan tugas. Dari manajemen waktu ini dapat ditentukan skala prioritas. Yaitu, apa yang tergolong haram, makruh, sunah, dan wajib.

Meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat Hal-hal yang tidak

bermanfaat, seperti begadang, menonton TV hingga malam, ngobrol hingga larut malam, dan sebagainya, sebaiknya ditinggalkan. Seorang guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat dan murid-muridnya.

Karena perilaku dan sikap disiplin seseorang tidak terbentuk secara instan, melainkan seiring waktu, penting untuk mulai menanamkan tradisi disiplin pada anak-anak sejak usia dini. Islam sangat menganjurkan penggunaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Ayat 1-3 Surat Al-Ashr dalam Al-Qur'an secara halus menyatakan nasihat ini.

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

(1) Sesungguhnya manusia itu berada dalam kerugian, (2) kecuali orang-orang yang beriman, beramal, dan saling menasihati untuk menegakkan kebenaran. (QS. Al-Ashr 1-3) (3)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menghendaki manusia untuk memanfaatkan waktunya dengan bijaksana, yakni tidak menyia-nyiakannya untuk kegiatan yang tidak berguna. Hal ini menunjukkan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk menggunakan waktunya dengan bijaksana. Meskipun demikian, kebutuhan akan disiplin tidak terbatas pada waktu saja; melainkan disiplin yang diterapkan pada setiap aspek kehidupan.

a) Jenis-jenis Disiplin

Tiga kategori disiplin tersebut dipisahkan ke dalam kategori berikut dalam buku Jamal Ma'mur Asmani "Kiat Menjadi Guru yang

Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif":

1. Manajemen Waktu, Tujuan utama bagi siswa dan guru adalah disiplin waktu. Penentu utama kedisiplinan guru dan siswa sering kali adalah waktu masuk sekolah. Guru dan siswa dikatakan sebagai individu yang disiplin jika mereka datang sebelum bel berbunyi. Dapat dikatakan bahwa mereka tidak didisiplinkan jika masuk saat bel berbunyi, dan mereka tidak dihukum jika masuk setelah bel berbunyi, yang bertentangan dengan peraturan sekolah yang berlaku. Jadi, jangan remehkan manajemen waktu dan berusahalah untuk datang tepat waktu ke sekolah. Sama halnya dengan jam mengajar, waktu kedatangan dan keberangkatan harus disesuaikan dengan alokasi waktu agar tidak berbenturan dengan jadwal pendidik lainnya.
2. Pengendalian diri dalam menerapkan peraturan, Kekuasaan guru sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menegakkan aturan dengan disiplin. Pendekatan pemberian sanksi yang diskriminatif harus ditinggalkan. Karena murid-murid zaman sekarang cerdas dan kritis, mereka akan menggunakan cara-cara mereka sendiri untuk merendahkan harga diri guru jika mereka diberi perlakuan istimewa dan diperlakukan sewenang-wenang. Lebih jauh, agama membenci keberpihakan dalam pemberian hukuman. Apa pun yang terjadi, keadilan harus ditegakkan. Karena keadilan adalah jalan menuju kesenangan, keharmonisan, dan pertumbuhan dalam hidup.
3. Disiplin sikap, Landasan untuk menata perilaku orang lain adalah

pengendalian diri atas perilaku sendiri. Disiplin, misalnya, bukanlah gegabah atau ceroboh. Latihan dan perjuangan diperlukan untuk mempertahankan disiplin dalam pola pikir ini karena selalu ada banyak godaan untuk melanggarnya. Dalam mengamalkan sikap disiplin ini, hendaknya kita menghindari sifat mudah tersinggung dan menghakimi orang lain berdasarkan hal-hal yang tidak penting.

Lebih jauh, seseorang harus yakin bahwa hanya orang itu yang mampu menjatuhkan dirinya sendiri. Keberhasilan terjamin jika disiplin disertai dengan nilai-nilai dan perilaku dalam kehidupan ini.

Ada tiga kategori disiplin. Yang pertama adalah disiplin yang didasarkan pada gagasan otoriterisme. Gagasan ini menyatakan bahwa jika murid lebih suka duduk diam dan mendengarkan penjelasan guru di kelas, mereka dianggap memiliki disiplin yang sangat baik. Yang kedua adalah disiplin yang didasarkan pada gagasan bersikap lunak. Gagasan ini menyatakan bahwa murid perlu memiliki kemandirian sebanyak mungkin di kelas dan di sekolah. Kegiatan siswa yang mereka yakini benar belum tentu terikat oleh peraturan sekolah. Ketiga, disiplin yang didasarkan pada gagasan kebebasan yang bertanggung jawab atau terkelola.

Siswa diberi kebebasan yang paling besar di bawah disiplin seperti itu, tetapi mereka tetap bertanggung jawab atas hasil kegiatan mereka. Karena tidak ada yang namanya kebebasan penuh di dunia ini dan ada beberapa batasan dalam kehidupan sosial dan lingkungan

pendidikan, siswa diberikan kebebasan di bawah gagasan kebebasan terkelola ini selama mereka tidak menyalahgunakannya.

a) Pengembangan Kedisiplinan Siswa

Akan lebih mudah untuk memperoleh kedisiplinan jika peraturan sekolah diterapkan dengan cara yang mendorong mentalitas disiplin. Ketika meneliti evolusi kedisiplinan siswa, kita dapat meneliti: menangani pelanggaran disiplin, membangun disiplin sekolah, dan tahapan untuk mendukung pengembangan disiplin kelas yang kuat.

b) Tata Tertib Kelas

Kondisi ketertiban di mana guru dan siswa mematuhi norma yang ditetapkan dikenal sebagai disiplin kelas. Ketika siswa didisiplinkan, mereka siap untuk mematuhi aturan, menahan diri untuk tidak melanggarnya, dan tunduk padanya. Mempertahankan kepentingan bersama atau pelaksanaan tugas sekolah yang efisien membutuhkan jenis kemauan ini, yang harus dipelajari dan diterima dengan saksama. Disiplin juga membantu siswa mengembangkan perilaku positif dan sehat yang bermanfaat bagi lingkungan dan diri mereka sendiri. Disiplin yang baik di kelas akan dihasilkan dari manajemen kelas yang efektif. Jika setiap siswa mematuhi permainan atau peraturan yang ada, kelas dianggap disiplin dan memungkinkan partisipasi maksimal dalam kegiatan belajar.

c) Tahapan-tahapan dalam menumbuhkan disiplin di kelas

Disiplin di kelas yang baik dapat dikembangkan dengan sejumlah cara, termasuk yang berikut ini.

- 1) Membuat rencana. Perencanaan ini meliputi penetapan kebijakan dan pedoman serta mencari tahu apa yang terjadi ketika aturan dilanggar.
- 2) Guru perlu bersikap disiplin dan berkomunikasi dengan baik untuk mendidik siswa tentang cara mematuhi aturan. Menghindari masalah sama sekali merupakan salah satu strategi terbaik.
- 3) Menangani masalah dengan cara yang tepat dan membantu. Misalnya, apa tanggapan guru ketika siswa menantang mereka di depan kelas, ketika siswa bertanya kepada mereka tentang cara menangani topik yang menantang, ketika mereka menemukan seseorang menyontek, atau ketika siswa tersesat dan menolak untuk berpartisipasi? Guru harus bertindak dengan cara ini dengan sangat hati-hati untuk menangani masalah dengan cara yang dapat diterima dan produktif.

d) Menangani Pelanggaran Disiplin

Pelanggaran disiplin ditangani secara bertahap, dengan mempertimbangkan sifat gangguan dan identitas pelanggar, apakah pelanggaran tersebut dilakukan oleh kelompok atau individu. Meskipun tetap berfokus pada konten dan bukan pada siswa secara spesifik, fase-fase ini berlanjut dari tahap pencegahan

ke tahap penyembuhan. Selain itu, kita harus terus memiliki rasa sayang kepada siswa, bukan karena permusuhan atau nafsu. Berikut ini adalah tiga kategori metode pembinaan untuk disiplin di kelas:

e) Metode pengendalian internal

Guru sangat disarankan untuk menggunakan strategi ini guna membantu anak-anak mereka mengembangkan disiplin. Pada akhirnya, disiplin dapat muncul dari dalam diri siswa itu sendiri melalui proses menumbuhkan kepekaan dan pemahaman terhadap norma-norma (disiplin diri). Dengan kata lain, siswa dituntut untuk memiliki pengendalian diri.

f) Metode pengendalian eksternal

Strategi pengendalian eksternal melibatkan penggunaan bantuan dan konseling dari luar untuk mengendalikan diri sendiri. Metode untuk meningkatkan disiplin ini biasanya melibatkan pengawasan, yang mungkin perlu diperkuat pada waktu-waktu tertentu dan, jika diperlukan, memberikan sanksi untuk setiap pelanggaran.

g) Pendekatan pengendalian kooperatif

Pembinaan disiplin kelas semacam ini melibatkan guru dan siswa yang bekerja sama untuk mengelola lingkungan kelas guna mencapai tujuan kelas, di mana siswa dan guru saling memantau pelanggaran aturan. Perbedaan unik dalam kapasitas setiap siswa untuk kesadaran diri (introspeksi diri) dan pengendalian diri adalah

hal-hal yang harus dipertimbangkan oleh para pendidik saat meningkatkan disiplin kelas. Oleh karena itu, strategi pengendalian kooperatif sangat disarankan guna menangkalkan strategi pengendalian eksternal yang memandang siswa sebagai belum dewasa, serta teknik pengendalian internal yang matang.

h) Menetapkan disiplin

Agar anak dapat belajar dengan baik, sekolah harus aman, tertib, dan terawat dengan baik. Jika disiplin sekolah berjalan dengan baik, situasi seperti ini dapat terjadi. Jika lingkungan pendidikan sudah tertib, siswa akan lebih disiplin. Siswa baru akan segera beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Siswa akan disiplin jika lingkungannya disiplin.

1) Tanda-tanda siswa disiplin, yaitu melalui upaya:

- a. Datang tepat waktu ke sekolah sesuai dengan kebijakan sekolah.
- b. Menyelesaikan kegiatan belajar dan pulang tepat waktu.
- c. Mematuhi peraturan dengan mengenakan seragam sekolah lengkap.
- d. Menjaga kebersihan dan kerapian pakaian sesuai dengan peraturan sekolah.
- e. Surat pemberitahuan harus dikirimkan ke sekolah jika siswa tidak dapat hadir.
- f. Menyelesaikan proses belajar mengajar secara giat dan berhasil.

- g. Mematuhi dan menyelesaikan kegiatan ekstrakurikuler yang ditetapkan di sekolah.
- h. Menyelesaikan tugas guru.
- i. Melaksanakan tugas sekolah sesuai dengan jadwal.
- j. Mengatur waktu belajar.

Dalam penetapan indikator sangatlah perlu karena begitu penting penanaman jiwa kedisiplinan di dalam peserta didik agar siswa terbiasa berdisiplin dan sekolahlah sebagai wadah dalam pembiasaan kedisiplinan tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa merupakan sikap dan perilaku yang ditunjukkan siswa dalam mentaati seperti taat dan patuh pada tata tertib disekolah dengan indikator : (1) datang atau hadir di sekolah tepat waktu (2) menggunakan seragam dan atribut seragam sesuai dengan ketentuan yang ada di sekolah (3) menggunakan sepatu hitam polos (4) tidak izin ketika jam pelajaran dan tidak kembali (5) tidak mengobrol ketika jam pelajaran berlangsung (6) tidak menggunakan perhiasan berlebihan di sekolah (7) tidak menggunakan *make up* berlebihan ketika disekolah (8) tidak diperkenankan membawa handphone (9) tidak diperkenankan membawa kendaraan pribadi ke sekolah (10) tidak merusak properti yang ada di sekolah (11) menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolahan.

B. Telaah Penyelidikan Relevan

Telah ada penelitian terdahulu mengenai topik yang diteliti, yang relevan dengan pembahasan peneliti. Sejauh pengetahuan penulis, berikut ini adalah beberapa judul karya tulis ilmiah yang membahas tentang manajemen kesiswaan: Penelitian pertama yang dimuat dalam Jurnal Auzid Ilma Nafia berupaya untuk mengetahui dan menjelaskan: 1) Perencanaan penerimaan siswa baru SMP Baitussalam Surabaya beserta subfokusnya, khususnya: proses dan kebijakan penerimaan siswa baru. 2) Pelaksanaan pembinaan siswa baru di SMP Baitussalam Surabaya, beserta subfokusnya berupa kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan kedisiplinan siswa. 3) Penilaian tingkat kelulusan siswa dan alumni SMP Baitussalam Surabaya, beserta subfokusnya, meliputi penilaian tingkat kelulusan dan alumni. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dan metodologi penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, a) Kebijakan penerimaan siswa baru di sekolah ini diatur oleh peraturan perundang-undangan Dinas Pendidikan Kota Surabaya, yang sama dengan sekolah-sekolah lainnya. Sistem penerimaan siswa baru berjalan dengan lancar, terbuka, dan transparan. b) Setiap siswa baru harus mengikuti kegiatan ekstrakurikuler agar dapat memperoleh poin baik untuk prestasi maupun pelanggaran siswa. Ketiga, pihak sekolah berharap agar siswa dan pihak sekolah dapat selalu menjadi sahabat setelah berbagi hasil evaluasi dengan anak-anak. Yang kedua adalah tesis tentang "Manajemen Siswa dalam Peningkatan Prestasi Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan" karya Wahyu Suminar, mahasiswa pascasarjana di IAIN Bengkulu. Hasil data

deskriptif kualitatif diperoleh dengan menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Dan berdasarkan temuan penelitian: Ketiga komponen manajemen kemahasiswaan—pelayanan, pembinaan, dan supervisi—melibatkan berbagai tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi siswa dan mengembangkan potensi dan kemampuan. 2) Pengembangan di MAN menurut preferensi siswa Siswa dengan kecerdasan majemuk lebih cerdas dan memiliki lebih banyak minat pada topik akademik. Hal ini ditunjukkan melalui kegiatan seperti percakapan, membantu dosen mata kuliah bedah, dan konsultasi bedah lainnya. Ketiga, disertasi karya mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Muhammad Thoha. Ketertarikan peneliti pada manajemen kemahasiswaan di Maktab Nubdzatul Bayan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan inilah yang mengilhami disertasi ini.

Pertama, bagaimana program manajemen siswa dilaksanakan di Maktab Nubzatul Bayan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan untuk siswa sekolah dasar? Dan mengapa para pengelola menggunakan manajemen semacam ini? Kedua, apa saja variabel yang memudahkan dan menghambat penerapan manajemen siswa di lembaga tersebut, dan apa saja solusinya? Tiga pendekatan akademis, manajemen pendidikan, psikologi pembelajaran, dan studi antropologi digunakan dalam penelitian kualitatif ini. Temuan penelitian ini adalah: Pertama, pengelola Maktab Nubzatul Bayan mengawasi pelaksanaan manajemen siswa dengan memperhatikan kebutuhan dasar siswa, termasuk keinginan mereka untuk makan, minum, istirahat, keamanan, kebahagiaan, dan sebagainya.

Pembelajaran baru diberikan setelah itu. Dalam hal ini, penelitian ini mendukung gagasan Abraham Maslow tentang hierarki kebutuhan. "Manusia akan memenuhi kebutuhan B hanya ketika kebutuhan D mereka telah terpenuhi," ungkapnya. Menempatkan siswa dalam kelompok kecil (7–10) di bawah pengawasan tutor sepanjang waktu merupakan faktor kedua yang memudahkan penggunaan manajemen siswa. Setiap aktivitas siswa diselesaikan secara kolektif dalam kelompok, memastikan bahwa interaksi sosial di antara anggota kelompok selalu mendorong terciptanya lingkungan belajar. Sebagaimana dinyatakan oleh Albert Bandura, "Dalam konteks sosial, ternyata orang dapat belajar lebih cepat dengan melihat atau mengamati perilaku orang lain." Hal ini mendukung hipotesis Pembelajaran Sosial Bandura. Ketiga, manajemen siswa Maktab Nubzatul Bayan menjadi lebih terpolarisasi. Setiap kegiatan dilakukan sesuai dengan preferensi siswa serta variasi dalam model dan gaya belajar. Sementara teknik, lokasi belajar, dan taktik belajar disesuaikan dengan preferensi siswa, manajemen hanya menetapkan tujuan pencapaian pembelajaran. Metode ini dikenal sebagai "Manajemen Transformatif dengan sistem layanan Studi Satu Atap" oleh para peneliti.

Terdapat perbedaan antara penelitian saat ini, Manajemen Siswa dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa, dan penelitian sebelumnya. Perencanaan, pertumbuhan, dan konsekuensi manajemen siswa dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Humaira', Kota Bengkulu, dibahas dalam makalah ini.